

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN
DAN KOLABORASI MELALUI MODEL PREDIKSI
MURID KELAS V SDN BELITUNG UTARA 2 BANJARMASIN**

Alfia Nanda Rachmayantie¹, Rizky Amelia²

^{1,2}PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat

¹2210125320065@mhs.ulm.ac.id, ²rizkyamelia@ulm.ac.id

ABSTRACT

Language is the key that connects teachers' knowledge to students' understanding in learning, and it is accompanied by reading comprehension skills. However, fifth-grade students at SDN Belitung Utara 2 Banjarmasin still show problems in reading comprehension or simply reading. Therefore, the purpose of this study was to apply the PREDIKSI learning method, which is assumed to improve student activity, reading comprehension skills, as well as collaboration skills that are demands of the 21st century. Using qualitative methods, classroom action research (CAR) was conducted to explore and solve problems in reading comprehension and student collaboration. Assisted by trend analysis techniques that display the results of CAR data in graphs to see changes that occur. As a result, teacher activities were carried out well in implementing the PREDIKSI method, which stimulated increased student activity. Thus, students' reading comprehension and collaboration skills also increased significantly to a skilled level.

Keywords: PREDICTION, Reading Comprehension, Collaboration

ABSTRAK

Bahasa adalah kunci yang menghubungkan pengetahuan dari guru menjadi pemahaman oleh siswa dalam pembelajaran, diiringi dengan keterampilan dalam memahami bacaan. Namun, murid kelas V SDN Belitung Utara 2 Banjarmasin masih menunjukkan permasalahan dalam memahami bacaan atau hanya sekedar membaca. Sehingga tujuan penelitian ini dilakukan untuk menerapkan metode belajar PREDIKSI yang diasumsikan dapat meningkatkan aktivitas murid, keterampilan membaca pemahaman, sekaligus keterampilan kolaborasi yang menjadi tuntutan abad-21. Dengan metode kualitatif, diselenggarakan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk menggali dan menyelesaikan masalah membaca pemahaman dan kolaborasi murid. Dibantu dengan teknik analisis kecenderungan yang memaparkan hasil data PTK ke dalam grafik untuk melihat perubahan yang terjadi. Hasilnya, aktivitas guru terlaksana dengan baik dalam menerapkan metode PREDIKSI yang memancing peningkatan aktivitas murid. Sehingga secara

signifikan keterampilan murid dalam membaca pemahaman dan berkolaborasi ikut meningkat hingga taraf terampil.

Kata Kunci: PREDIKSI, Membaca Pemahaman, Kolaborasi

A. Pendahuluan

Menurut Hamzah (2024), abad ke-21 adalah saat di mana perubahan terjadi sangat dinamis, sehingga setiap insan diharapkan bisa *survive*. Karena itu juga, model pembelajaran dituntut untuk lebih inovatif dan berpusat pada siswa, sehingga mampu menyiapkan generasi yang kompeten, mandiri, dan mampu bersaing secara konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat. 4C adalah nama lain untuk menyebut empat keterampilan yang wajib dimiliki setiap orang di abad ke-21, seperti: 1) *critical thinking skill* (keterampilan berpikir kritis), 2) *creative and innovative thinking skill* (keterampilan berpikir kreatif dan inovatif), 3) *communication skill* (keterampilan komunikasi), dan 4) *collaboration skill* (keterampilan berkolaborasi). Empat keterampilan tersebut menjadi standar dalam pembelajaran abad ke-21 (Rosnaeni 2021).

Agar pembelajaran dapat dipahami oleh siswa, bahasa menjadi sarana utama dalam memahami

berbagai materi pembelajaran. Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar Guruan pada seluruh jenjang Guruan, mulai dari Guruan dasar, menengah, hingga Guruan tinggi. Menurut Pratama (2024), Bahasa Indonesia dalam pembangunan bangsa memiliki posisi yang sangat strategis karena berperan dalam menjamin keberlanjutan dan keberhasilan pembangunan nasional di masa depan.

Dalam konteks Guruan dasar, Bahasa Indonesia memegang peranan penting dalam meningkatkan mutu Guruan, karena melalui bahasa murid dapat mengakses dan memahami berbagai ilmu pengetahuan serta teknologi. Bahasa Indonesia menjadi media murid untuk bisa memakai akal sehatnya. Karena itulah, upaya peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia harus diawali dengan peningkatan murid yang dilatih mampu berbahasa Indonesia yang fasih sesuai kaidah, ketika menulis maupun berbicara.

Kemampuan tersebut didukung dengan keterampilan memahami bacaan dengan baik. Keterampilan membaca pemahaman adalah kemampuan memahami, menafsirkan, dan memaknai isi teks secara menyeluruh. Pentingnya pembelajaran membaca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga ditegaskan dalam Pasal 4 Ayat 4 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Guruan Nasional mengenai prinsip-prinsip penyelenggaraan Guruan, di dalamnya menerangkan bahwa penyelenggaraan guruan semestinya mengembangkan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung untuk semua kalangan masyarakat.

Ketika ada di pembelajaran, keterampilan membaca pemahaman memiliki peran strategis karena menjadi dasar bagi keberhasilan belajar pada berbagai mata pelajaran. Murid yang terampil membaca pemahaman dipandang lebih bisa mengerti materi, memahami dan melakukan instruksi tertulis, dan menyelesaikan tugas akademik secara mandiri. Sebaliknya, rendahnya keterampilan membaca pemahaman dapat menghambat proses belajar dan berdampak pada

rendahnya kualitas perkembangan murid. Oleh karena itu, pengembangan membaca pemahaman perlu dilakukan melalui pembelajaran yang terarah dan bermakna agar murid tidak hanya mampu membaca teks, tetapi juga memahami dan menggunakan informasi secara kritis.

Bentuk kesulitan yang paling sering ditemui dalam mengasah keterampilan ini meliputi keterbatasan kosakata, rendahnya pemahaman terhadap kalimat-kalimat panjang dan kompleks, serta ketidakmampuan murid menemukan gagasan pokok maupun informasi kunci saat membaca. Selain itu, beberapa murid masih membaca teks tanpa benar-benar memahami maknanya, sehingga mengalami kesulitan ketika harus mengungkapkan kembali isi bacaan secara lisan.

Kondisi tersebut sejalan dengan temuan pada keterampilan verbal murid kelas V SDN Belitung Utara 2, di mana sebanyak 11 dari 17 murid (66,67%) masih menunjukkan permasalahan dalam keterampilan membaca pemahaman. Keterbatasan dalam memahami bacaan turut berdampak pada kemampuan murid

untuk mengekspresikan gagasan secara lisan, sehingga sebagian besar murid cenderung diam, berbicara dengan suara pelan, atau memberikan jawaban singkat yang kurang runtut. Kondisi tersebut menyebabkan murid merasa terabaikan, menurunnya minat belajar, serta munculnya rasa jenuh dan bosan terhadap proses memuliakan murid yang disampaikan.

Kemudian, abad 21 menuntut siswa untuk terampil berkolaborasi. Keterampilan kolaborasi merupakan keadaan di mana siswa mau mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan sudut pandang, serta menilai berbagai ide secara rasional sebelum mengambil keputusan bersama. Kemampuan ini menuntut keterbukaan berpikir, pengelolaan emosi, serta sikap saling menghargai agar proses kerja kelompok berjalan secara konstruktif.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Setyono (2019) menegaskan bahwa pembelajaran dengan metode kolaborasi memberikan ruang bagi murid untuk saling berinteraksi, berdiskusi, dan mengoreksi hasil kerja secara bersama-sama. Melalui

aktivitas diskusi, kerja kelompok, dan pemecahan masalah bersama, murid dilatih untuk mengemukakan pendapat berdasarkan alasan yang logis, mengevaluasi ide teman sebaya, serta menyusun solusi secara kolektif. Pembelajaran kolaboratif mendorong murid untuk membangun pengetahuan melalui interaksi sosial yang bermakna, sekaligus melatih murid untuk berpikir secara kritis melalui proses negosiasi makna, pertukaran ide, dan pemecahan masalah secara kolektif. Pembelajaran kolaboratif memungkinkan murid membangun pengetahuan secara sosial, mengaitkan informasi dengan konteks nyata, serta menyusun solusi atas permasalahan pembelajaran secara bersama-sama.

Kolaborasi dalam proses pembelajaran sering kali menghadapi berbagai permasalahan yang dapat memengaruhi efektivitas kerja kelompok kurangnya komunikasi yang efektif antar anggota kelompok. Ketika komunikasi tidak berjalan dengan baik, anggota kelompok dapat mengalami kesalahpahaman dalam memahami tugas, tujuan, maupun cara penyelesaian masalah yang

sedang dikerjakan. Hal ini menyebabkan koordinasi menjadi kurang optimal sehingga proses kerja sama tidak berjalan secara maksimal. (Mustadi et al., 2021).

Selain itu, perbedaan pendapat antar anggota kelompok juga menjadi salah satu tantangan dalam kolaborasi. Setiap individu memiliki latar belakang, pengalaman, serta cara berpikir yang berbeda, sehingga sering kali muncul berbagai pandangan dalam menyelesaikan suatu masalah. Jika tidak dikelola dengan benar, akhirnya dapat menimbulkan konflik yang malah menghambat proses kerja sama. Oleh karena itu, kemampuan untuk saling menghargai pendapat dan mencapai kesepakatan bersama menjadi hal yang sangat penting dalam kegiatan kolaboratif.

Sebagai solusi strategis untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti ini menerapkan model pembelajaran PREDIKSI. Secara konseptual, PREDIKSI merupakan akronim dari pembelajaran integratif yang memadukan *Problem Based Learning* (PBL), *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA), dan *Discovery Learning*. Ketiga

pendekatan tersebut dipadukan secara sistematis untuk membangun proses membaca yang terarah, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir. *Problem Based Learning* berfungsi sebagai landasan awal pembelajaran dengan menghadirkan permasalahan kontekstual yang memberikan tujuan jelas dalam kegiatan membaca. DRTA digunakan sebagai strategi utama untuk membimbing murid dalam memprediksi, membaca, dan memverifikasi pemahaman isi bacaan secara reflektif. Sementara itu, *Discovery Learning* mendorong murid menemukan sendiri gagasan, makna, dan pesan bacaan melalui proses eksplorasi, diskusi, dan penarikan kesimpulan.

Secara filosofis, model PREDIKSI meyakini teori konstruktivisme yang memandang belajar sebagai tindakan untuk meraih pengetahuan lewat pengalaman serta interaksi sehari-hari. Istilah prediksi mencerminkan aktivitas kognitif awal yang menuntut murid untuk mengaktifkan pengetahuan awal, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta menetapkan tujuan membaca secara sadar. Dalam model ini, membaca

tidak dipahami sebagai aktivitas mekanis, melainkan sebagai proses berpikir yang melibatkan analisis, penalaran, evaluasi, dan refleksi secara berkelanjutan.

Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kesiapan Guru dalam merancang proses memuliakan murid yang selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan, serta kemampuan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan kolaboratif. Guru berperan penting dalam mengelola interaksi belajar, mendorong keterlibatan aktif murid, serta memfasilitasi komunikasi kelompok secara efektif agar proses memuliakan murid berlangsung bermakna dan optimal (Agusta & Suriansyah, 2020). Selain itu, kemampuan Guru dalam membimbing kerja sama antar murid dan menciptakan lingkungan belajar yang positif terbukti berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan dan perkembangan murid (Agusta et al., 2021).

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti memandang perlu dilakukannya sebuah penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai usaha terencana guna mengatasi persoalan

pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya mengenai keterampilan membaca pemahaman, dan kolaborasi murid. Harapannya model tersebut mampu menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang memberi makna, contoh, dan mengembangkan keterampilan membaca serta kolaborasi murid.

Berdasarkan uraian masalah dan solusi yang ditawarkan oleh peneliti, maka peneliti menetapkan hipotesis sebagai berikut:

1. Jika model PREDIKSI diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, maka aktivitas murid kelas V SDN Belitung Utara 2 Banjarmasin akan meningkat.
2. Jika model pembelajaran PREDIKSI diterapkan, maka keterampilan membaca pemahaman murid didik kelas V SDN Belitung Utara 2 Banjarmasin akan meningkat
3. Jika model pembelajaran PREDIKSI diterapkan, maka dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi murid didik kelas V SDN Belitung Utara 2 Banjarmasin.

B. Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Menurut Sugiyono (2023), metode yang cocok untuk meneliti kondisi lapangan sebagaimana mestinya adalah kualitatif, dan peneliti sebagai aktor atau instrumen utama. Pemilihan pendekatan ini disebabkan perlunya mendalami pemahaman terkait permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelas, khususnya rendahnya keterampilan membaca pemahaman, serta belum optimalnya kolaborasi murid dalam ikut serta pada kelas Bahasa Indonesia.

Data penelitian dikumpulkan dalam bentuk data deskriptif yang bersumber dari hasil observasi aktivitas Guru dan murid, catatan lapangan, wawancara, serta dokumentasi pembelajaran. Data tersebut mencerminkan perilaku, respons, dan keterlibatan murid secara nyata, baik secara lisan, tertulis, maupun tindakan selama proses memuliakan murid

Jenis Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* adalah penelitian dengan pendekatan reflektif oleh Guru guna menemukan solusi untuk kendala dari

kegiatan keseharian guru di kelasnya (Azizah 2021).

Faktor yang Diteliti

Tabel 1 Faktor yang Diteliti

Faktor	Aspek yang diamati
Aktivitas Guru	Menyajikan permasalahan kontekstual
	Mengarahkan murid mengidentifikasi masalah
	Membagi murid dalam kelompok heterogen
	Membimbing murid
	Memberi murid kesempatan mandiri
	Memfasilitasi diskusi kelompok
	Mengarahkan murid untuk presentasi
	Merefleksi dan mengevaluasi proses serta hasil belajar
Aktivitas Siswa	Memperhatikan permasalahan
	Mengidentifikasi permasalahan
	Bergabung dalam kelompok
	Melaksanakan kegiatan
	Mengamati isi bacaan
	Berdiskusi dengan kelompok
Keterampilan Membaca Pemahaman	Menyajikan hasil diskusi
	Merefleksi hasil belajar
	Memahami isi bacaan
	Memahami tujuan
	Mengaitkan dengan pengalaman
	Perbendaharaan kata yang cukup
	Berpikir aktif
	Hasil pemahaman sebagai dasar gagasan
Keterampilan Kolaborasi	Menuangkan hasil ide dengan runtut
	Menunjukkan motivasi dan kebiasaan membaca
	Kesediaan mengerjakan tugas kelompok
Keterampilan Kolaborasi	Menerima perbedaan pendapat

	Aktif menyampaikan ide
	Bekerja efektif dan efisien
	Menghargai setiap anggota kelompok
Perkembangan Murid	Ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70

Indikator keberhasilan

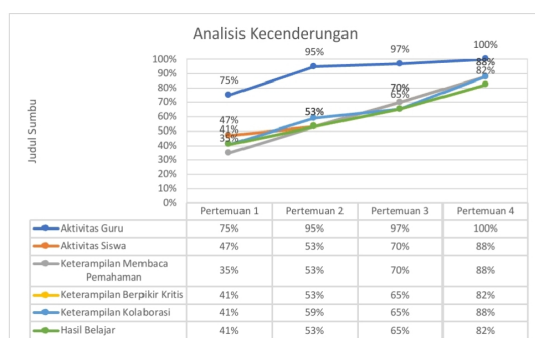
Tabel 2 Kriteria Presentase

Presentase	Kriteria
100%	Seluruh Murid Sangat Aktif
75% - 95%	Hampir Seluruh Murid Sangat Aktif
52% - 74%	Sebagian Besar Murid Aktif
29% - 51%	Sebagian Kecil Murid Aktif
6% - 28%	Sangat Sedikit Murid Aktif

Aktivitas guru dan siswa dikategorikan berhasil apabila persentase mencapai lebih dari sama dengan 82%, keterampilan membaca pemahaman pada lebih dari sama dengan 75%, keterampilan kolaborasi pada lebih dari sama dengan 82%, dan perkembangan murid di atas atau pas di 75%.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil



Gambar 1 Analisis Kecenderungan

Pada pertemuan pertama, aktivitas guru ada di presentase 75% dengan kategori “Baik”. Guru telah melaksanakan pembelajaran dengan baik, meskipun masih beradaptasi dengan kondisi kelas dan karakteristik murid. Aktivitas murid mencapai 47% dengan kategori “Sebagian Kecil Murid Sangat Aktif” karena murid masih beradaptasi dengan model pembelajaran. Keterampilan membaca pemahaman mencapai 35%, dan keterampilan kolaborasi 41%, seluruhnya pada kategori “Sebagian Kecil Murid Sangat Terampil”. Hasil belajar menunjukkan ketuntasan sebesar 41%, sehingga target pembelajaran belum tercapai secara optimal.

Pada pertemuan kedua, aktivitas guru ditingkatkan ke 95% sehingga dikatakan “Sangat Baik” karena guru mulai lihai menerapkan model PREDIKSI dan memperbaiki pembelajaran berdasarkan hasil refleksi. Aktivitas murid meningkat menjadi 53% dengan kategori “Sebagian Besar Murid Sangat Aktif”. Keterampilan membaca pemahaman meningkat menjadi 53%, dan keterampilan kolaborasi 59%,

seluruhnya pada kategori “Sebagian Besar Murid Sangat Terampil”. Hasil belajar juga meningkat dengan ketuntasan sebesar 53%, menunjukkan proses adaptasi mulai berjalan lebih baik.

Pada pertemuan ketiga, aktivitas guru mencapai 97% dengan kategori “Sangat Baik”. Guru semakin optimal mengelola pembelajaran sehingga murid lebih aktif. Aktivitas murid meningkat menjadi 70% dengan kategori “Sebagian Besar Murid Sangat Aktif”. Keterampilan membaca pemahaman mencapai 70%, dan keterampilan kolaborasi 65%, seluruhnya pada kategori “Sebagian Besar Murid Sangat Terampil”. Hasil belajar meningkat menjadi 65%. Meskipun belum mencapai target, hasil ini menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya.

Pada pertemuan keempat, aktivitas guru mencapai 100% dengan kategori “Sangat Baik”. Hal ini menjadikan 88% diperoleh aktivitas siswa karena “Hampir Seluruh Murid Sangat Aktif”. Siswa sudah terampil membaca pemahaman yang dibuktikan dengan presentase 88%, dan keterampilan kolaborasi 88%,

seluruhnya pada kategori “Hampir Seluruh Murid Sangat Terampil”. Hasil belajar mencapai ketuntasan sebesar 82%, menunjukkan bahwa penerapan model PREDIKSI berjalan efektif dan memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran.

Berdasarkan pada grafik kecenderungan tersebut, terlihat peningkatan yang konsisten pada keseluruhan faktor yang Diteliti dalam pembelajaran. Peningkatan untuk aktivitas guru mendorong meningkatnya aktivitas murid, yang selanjutnya berdampak pada berkembangnya keterampilan membaca pemahaman, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar murid.

Dilandasi paparan data temuan, hipotesis yang menyatakan bahwa penerapan model PREDIKSI pada pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan aktivitas murid, keterampilan membaca pemahaman, keterampilan kolaborasi, dan perkembangan murid dapat diterima.

Pembahasan

Aktivitas Guru

Dalam penerapan model PREDIKSI, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing murid untuk membuat prediksi terhadap isi bacaan, membaca secara aktif, memverifikasi hasil prediksi, serta menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh dari bacaan.

Peningkatan aktivitas guru menunjukkan bahwa guru telah melakukan perbaikan pembelajaran melalui kegiatan refleksi pada setiap pertemuan. Hasil refleksi tersebut digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada pembelajaran sebelumnya, sehingga kualitas pelaksanaan pembelajaran terus meningkat dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya. Dengan melakukan evaluasi tersebut, guru bisa melihat munculnya kekurangan ketika pembelajaran dan memperbaikinya berpedoman pada ketetapan indikator keberhasilan (Noorhapizah & Handayani 2023).

Dengan hal tersebut, mempermudah suatu makna diterima dalam pelajaran serta meningkatkannya hasil belajar murid

secara optimal. Sangat krusial dilakukannya identifikasi kemampuan guru yang menjadi awalan dalam mengarahkan pembinaan kompetensi guru yang bisa memenuhi tuntutan Guruan (Agusta & Sa'dijah 2021).

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari peran guru dalam merencanakan pembelajaran dan menentukan model serta media yang sesuai dengan karakteristik materi. Sebagaimana Prihandoko (2025) yang menerangkan bahwa metode pembelajaran oleh guru menentukan keaktifan murid selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Aktivitas Siswa

Aktivitas murid yang meningkat menunjukkan bahwa murid mulai terbiasa mengikuti tahapan pembelajaran yang diterapkan. Pada awal pembelajaran, sebagian murid masih cenderung pasif dan memerlukan bimbingan dalam mengemukakan pendapat maupun bekerja sama dengan teman sekelompoknya. Namun, setelah beberapa kali pertemuan, murid menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan ide, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan

berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang diberikan guru.

Peningkatan aktivitas murid juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, bermakna, dan berpusat pada murid. Aktivitas murid yang tinggi terlihat dari keterlibatan mereka dalam mengamati media pembelajaran, membaca teks, mengidentifikasi informasi penting, berdiskusi kelompok, menyampaikan hasil diskusi, menanggapi pendapat teman, serta menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa murid memiliki motivasi dan antusiasme yang baik dalam ikut serta pada kelas Bahasa Indonesia.

Noorhapizah dan Handayani (2023) telah memaparkan tentang pembelajaran yang berpusat pada murid memberikan kesempatan kepada murid menguji pengetahuannya secara mandiri lewat pengalaman mengikuti pembelajaran yang bermakna. Melalui keterlibatan aktif dalam pembelajaran, murid dapat memahami materi dengan lebih baik

serta mengembangkan kemampuan berpikir secara mandiri.

Semakin tinggi keterlibatan murid dalam mengikuti pembelajaran, maka semakin besar peluang murid bisa paham atau mengerti pelajaran dan mencapai hasil belajar yang optimal. Aktivitas murid yang baik juga berdampak pada berkembangnya keterampilan membaca pemahaman, berpikir kritis, dan kolaborasi yang menjadi tujuan utama dalam penerapan model PREDIKSI.

Seperti yang dinyatakan oleh Madina, et.al (2024) bahwa keberhasilan pembelajaran murid didukung oleh faktor aktivitas murid. Murid yang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran cenderung lebih baik dalam memahami materi ajar dibandingkan murid yang pasif. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan metode maupun suasana kelas yang bisa memancing keaktifan siswa.

Keterampilan Murid Membaca Pemahaman

Keterampilan membaca pemahaman yang meningkat menunjukkan bahwa murid semakin mampu memahami isi bacaan secara

menyeluruh, menemukan informasi penting. Serta menghubungkan pengetahuannya yang sudah ada sebelumnya dengan informasi baru pada bacaan. Pada awal pembelajaran, sebagian murid masih mengalami kesulitan dalam menemukan gagasan pokok, memahami informasi tersurat maupun tersirat, serta menjelaskan kembali isi yang telah dibaca menggunakan gaya penyampaian sendiri. Namun, setelah beberapa kali pertemuan, kemampuan murid dalam memahami isi bacaan mengalami peningkatan yang signifikan.

Guru memberikan bimbingan dalam memahami isi bacaan, mengarahkan murid untuk menemukan informasi penting, serta memberikan kesempatan kepada murid untuk mendiskusikan hasil pemahamannya dengan teman sekelompok. Selain itu, penggunaan bahan bacaan yang menggambarkan kehidupan sehari-hari murid mampu mendorong pemahaman murid terhadap bacaan yang diberikan.

Keterampilan membaca pemahaman secara krusial berperan untuk meraih keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Semakin bagus kemampuan murid dalam memahami isi bacaan, maka semakin mudah murid memperoleh informasi, memahami materi pelajaran, serta mencapai hasil belajar yang optimal. Keterampilan membaca pemahaman yang baik juga menjadi dasar bagi berkembangnya keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah.

Seperti yang dikatakan Madina, et.al (2024) bahwa membaca pemahaman adalah kemampuan penting yang harus dimiliki murid karena berhubungan dengan kemampuan, memahami, menginterpretasikan, dan menggunakan informasi yang diperoleh dari bacaan. Murid dengan kemampuan membaca pemahaman yang bagus biasanya tidak sulit memahami materi pembelajaran daripada murid yang masih kesulitan untuk mengerti materi yang dibaca.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Asrani dan Annisa (2022) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar murid. Dengan kemampuan membaca pemahaman yang terampil, murid bisa menggali informasi lebih

efektif, serta mengembangkan pengetahuan yang dimiliki. Serta membangun pengalaman belajar yang bermakna.

Keterampilan Kolaborasi

Keterampilan kolaborasi yang meningkat menunjukkan bahwa murid semakin mampu bekerja sama dengan anggota kelompok. Menghargai pendapat teman, berbagi tugas sesuai dengan peran masing-masing, serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok. Pada awal pembelajaran, sebagian murid masih mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif, mendengarkan pendapat teman, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Namun, setelah beberapa kali pertemuan, kemampuan murid dalam bekerja sama mengalami peningkatan yang signifikan.

Keterampilan kolaborasi urgen untuk menunjang keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia. Semakin tinggi kemampuan murid dalam bekerja sama, maka semakin mudah murid menemukan informasi, menyelesaikan permasalahan, membangun pemahaman bersama, serta mencapai tujuan pembelajaran

secara optimal. Keterampilan kolaborasi juga menjadi salah satu kompetensi penting yang diperlukan murid dalam menghadapi tantangan pembelajaran maupun kehidupan bermasyarakat.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Abidin (2024) yang menyatakan bahwa keterampilan kolaborasi merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan belajar murid. Melalui kemampuan bekerja sama yang baik, murid dapat saling berbagi pengetahuan, memberikan dukungan kepada teman, mengembangkan kemampuan komunikasi, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Hasil Belajar

Proses pembelajaran dilaksanakan melalui penerapan model PREDIKSI yang mengembangkan keterampilan membaca pemahaman. Berpikir kritis, dan kolaborasi murid. Murid dibimbing untuk memahami informasi dari teks bacaan, mengidentifikasi ide pokok, menganalisis isi bacaan, membuat prediksi berdasarkan informasi yang diperoleh, serta menarik kesimpulan secara tepat. Kegiatan pembelajaran

juga dilaksanakan secara berkelompok sehingga mendorong murid untuk berkolaborasi, berdiskusi, bertukar dan menghargai pendapat teman, serta memiliki rasa tanggung jawab menyelesaikan tugas kelompok.

Dengan menghadirkan penggunaan model pembelajaran inovatif yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang berpusat pada murid efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman, berpikir kritis, kolaborasi, serta hasil belajar murid karena mampu mendorong keterlibatan aktif murid secara mandiri mengkonstruksikan pengetahuannya lewat kegiatan kelas.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Handayani & Noorhapizah (2023) bahwa model pembelajaran memiliki peran signifikan mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Hairunnisa & Noorhapizah (2023) telah membuktikan bahwa peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa secara positif dikarenakan penyelenggaraan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Dengan penerapan model

pembelajaran tersebut, murid tidak merasa bosan maupun tertekan selama mengikuti pembelajaran.

D. Kesimpulan

Aktivitas guru dalam menerapkan metode PREDIKSI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SDN Belitung Utara 2 Banjarmasin terlaksana dengan baik sesuai langkah-langkah yang direncanakan, sehingga murid menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut membuat keterampilan membaca pemahaman dan kolaborasi murid meningkat setiap pertemuannya hingga terampil.

Kedepannya, peneliti dengan minat kajian yang sama dapat memperluas pilihan materi pelajaran, jenjang sekolah, atau kelas yang berbeda dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian juga dapat dikombinasikan dengan variabel kompetensi abad 21 lain, seperti kreativitas, keterampilan komunikasi, dan berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, M. I. (2024). Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Kolaborasi, Berpikir Kritis dan Perkembangan murid Materi Volume Kubus

- Menggunakan Model Peniti Pada Kelas V SDN Belitung Selatan 1 Banjarmasin. *Jurnal Teknologi Guruan Dan Pembelajaran*, 2(1), 281-288.
- Agusta, A. R., Suriansyah, A., Noorhapizah, N., & Pratiwi, D. A. (2020). Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif Menggunakan Metode Pembelajaran Online Pada Masa Pandemi COVID-19 Ditinjau Dari Pengetahuan Dan Kemampuan Guru Dalam Mengemas Perangkat Pembelajaranm
- Agusta, AR, & Sa'dijah, C. (2021). Kesiapan Guru Melaksanakan Pembelajaran Berbasis HOTS Ditinjau Dari Pengetahuan Dan Kemampuan Mengemas Perangkat Pembelajaran. *PADARINGAN (Jurnal Guruan Sosiologi Antropologi)*, 3 (2), 402-424.
- Asrani, & Annisa, M. (2022). Analisis Proses Pembelajaran Daring Mahamurid PGSD Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2970–2978.
- Azizah, A. (2021). Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi Guru dalam pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Prodi Guruan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15-22.
- Hairunnisa, H., & Noorhapizah, N. (2023). Implementasi Model Panting Muatan PPKN Untuk Meningkatkan Motivasi, Dan Berpikir Kritis Murid Kelas V SDN 1 Murung A Hulu Sungai Tengah. *Jurnal Guruan, Bahasa Dan Budaya*, 2(4), 215-232.
- Handayani, A., & Noorhapizah, N. (2023). Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Motivasi Muatan IPS Model PRINTING Murid Kelas V SDN Kelayan Dalam 7 Banjarmasin. *JUPEIS: Jurnal Guruan Dan Ilmu Sosial*, 2(4), 115-122.
- Madina, R., Rafianti, W. R., Aslamiah, A., & Noorhapizah, N. (2024). Meningkatkan Motivasi Dan Keterampilan Berpikir Kritis Murid Pada Muatan IPA Menggunakan Kombinasi Model PBL, NHT Dan Make A Match Di Kelas V Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Mahamurid Guruan Guru Sekolah Dasar*, 11(3), 473-484.
- Mustadi, A., Amelia, R., Budiarti, W. N., Anggraini, D., Amalia, E., & Susandi, A. (2021). *Strategi pembelajaran keterampilan berbahasa dan sastra yang efektif di Sekolah Dasar*. UNY Press.
- Noorhapizah, & Handayani, A. (2023). Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Motivasi Muatan IPS Model PRINTING Murid Kelas V SDN Kelayan Dalam 7 Banjarmasin. *JUPEIS: Jurnal Guruan Dan Ilmu Sosial*, 2(4), 115–122.
- Pratama, R. S., Aditya, F., Daely, V. G., & Febriana, I. (2024). Peran Bahasa Indonesia Dalam Pembangunan Bangsa. *Morfologi: Jurnal Ilmu Guruan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(3), 65-71.
- Prihandoko, Y. (2025). Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Berpikir

Kritis Dan Hasil Belajar Murid
Guruan Pancasila Menggunakan
Model Panca Kelas Iv Sdn Teluk
Dalam 9. *Pendas: Jurnal Ilmiah*
Guruan Dasar, 10(03), 251-265.

Rosnaeni, R. (2021). Karakteristik dan
asesmen pembelajaran abad 21.
Jurnal Basicedu, 5(5), 4334-4339.

Setyono, J. (2019). Pembelajaran
keterampilan menulis naskah
pidato persuasif menggunakan
metode kolaborasi di SMK Negeri 2
Sragen. *Stilistika: Kajian Bahasa,*
Sastra, dan Pembelajarannya, 5(1).